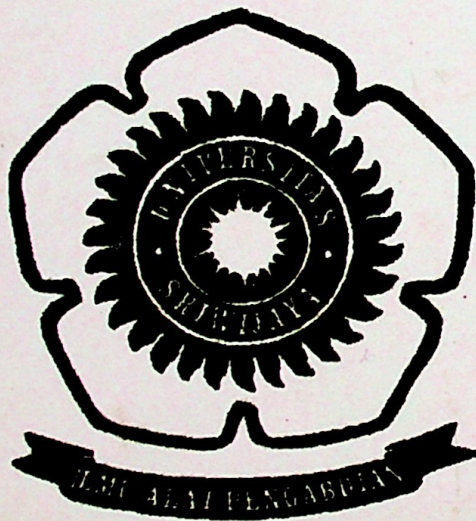


**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGARAHKAN
PERILAKU ANAK DI PERUMNAS III KELURAHAN
BANDAR JAYA KABUPATEN LAHAT**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mencapai Derajat Sarjana S1
pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya*



Oleh:

**MELTA HERAWATI
07071002099**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2014

S
306.8507

Mel

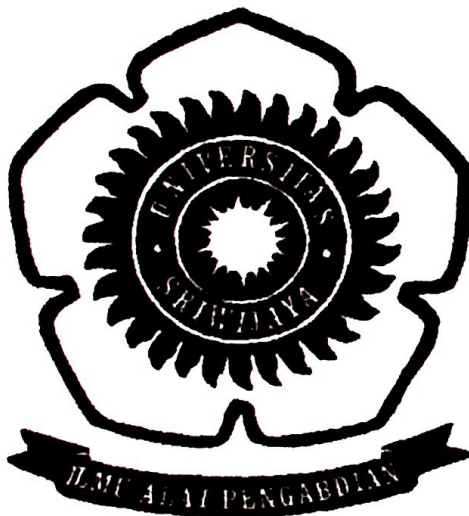
P
2014

R: 27035/ 27606

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGARAHKAN
PERILAKU ANAK DI PERUMNAS III KELURAHAN
BANDAR JAYA KABUPATEN LAHAT**

SKRIPSI

*Untuk Memenuhi Persyaratan dalam Mencapai Derajat Sarjana S1
pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya*



Oleh:

**MELTA HERAWATI
07071002099**

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2014

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGARAHKAN PERILAKU ANAK
DI PERUMNAS III KELURAHAN BANDAR JAYA KABUPATEN LAHAT**

SKRIPSI

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian komprehensif

dalam memenuhi sebagai persyaratan mencapai Sarjana S-1 Sosiologi

pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh:

MELTA HERAWATI

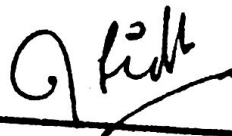
07071002099

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal, Juni 2014

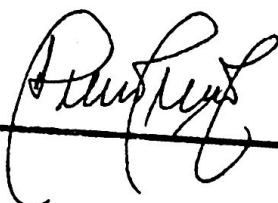
Dosen Pembimbing I

Dr. Ridhah Taqwa
NIP. 196612311993031018



Dosen Pembimbing II

Drs. H. Sulaiman Mansyur, LC
NIP. 195031419931011001



**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGARAHKAN PERILAKU ANAK
DI PERUMNAS III KELURAHAN BANDAR JAYA KABUPATEN LAHAT**

SKRIPSI

Telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk mengikuti ujian komprehensif
dalam memenuhi sebagai persyaratan mencapai Sarjana S-1 Sosiologi
pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Diajukan Oleh:

MELTA HERAWATI

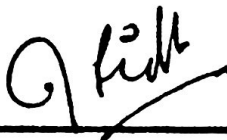
07071002099

Telah Disetujui Oleh Dosen Pembimbing

Pada Tanggal, Juni 2014

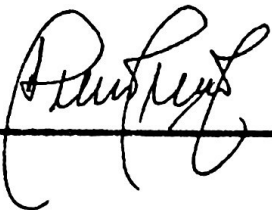
Dosen Pembimbing I

Dr. Ridhah Taqwa
NIP. 196612311993031018



Dosen Pembimbing II

Drs. H. Sulaiman Mansyur, LC
NIP. 195031419931011001



**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGARAHKAN PERILAKU ANAK
DI PERUMNAS III KELURAHAN BANDAR JAYA KABUPATEN LAHAT**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya dan
Dinyatakan Berhasil Untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi
Pada Tanggal 03 Juli 2014**

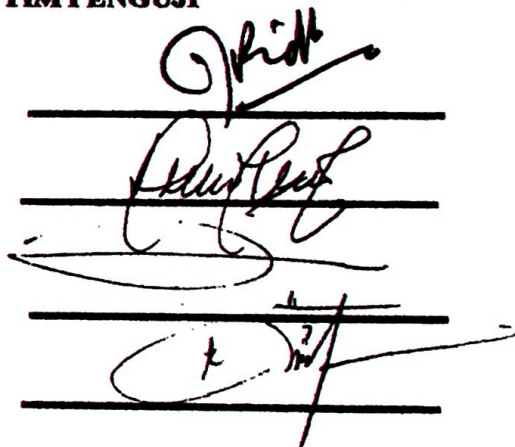
SUSUNAN TIM PENGUJI

Dr. Ridhah Tagwa
Ketua

Drs. H. Sulaiman Mansyur, LC
Anggota

Dr. Alfitri
Anggota

Rudy Kurniawan S.Th.I. M.Si
Anggota



Indralaya, Juli 2014

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



● *Motto:*

Berangkatlah dengan penuh keyakinan, berjalanlah dengan penuh keikhlasan, istiqomah dalam menghadapi cobaan. “yakin, ikhlas, istiqomah”. (TGHK.Muhammad Zainuddin Abdul Majid)

Ketika Tuhan memberikan kesulitan, yakinlah itu hanya sebuah belokan bukan jalan buntu, terus berusaha cari solusi dan jalan keluarnya

Cara untuk menjadi di depan adalah memulai sekarang. Jika memulai sekarang, tahun depan Anda akan tahu banyak hal yang sekarang tidak diketahui, dan Anda tak akan mengetahui masa depan jika Anda menunggu-nunggu. (William Feather).

Kupersembahkan skripsi ini kepada:

- ❖ *Kedua orangtuaku tercinta*
- ❖ *Nenekku Ema Kartini*
- ❖ *Saudaraku tersayang:*
Lusiani, Ari, Putra
- ❖ *Almamaterku*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Pola Asuh Orang Tua dalam Mengarahkan Perilaku Anak di Perumnas III Kelurahan Bandar Jaya Kabupaten Lahat. Pola asuh orang tua terhadap anak yaitu bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua bisa dalam bentuk perlakuan fisik dan psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan. Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua dalam mengarahkan perilaku anak dan apa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengarahkan perilaku anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik dan mengarahkan perilaku anak. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak sebagian besar orang tua menggunakan pola asuh otoriter orang tua cenderung memaksa segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana. Komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak bersifat tertutup. Salah satu faktornya adalah kurangnya kesempatan orang tua untuk berbicara dengan anak dalam mengendalikan perilaku anak diwujudkan orang tua dalam bentuk perintah, larangan dalam merespon perilaku anak. Orang tua melaksanakan aturan-aturan seperti hukuman dan sanksi dalam mengontrol perilaku anak. Penanaman disiplin terhadap anak yang diterapkan orang tua adalah disiplin otoriter yang dibangun atas hubungan kekuatan dan kekuasaan orang tua terhadap anak.

Kata kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Perilaku Anak

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas kasih dan karunia-Nya akhirnya penulis mampu menyelesaikan skripsi. Segala usaha dan pemikiran singkat yang dituangkan dalam skripsi ini sengaja ditulis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi Universitas Sriwijaya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata “sempurna” dan banyak mengandung kekurangan, dengan demikian penulis berharap agar karya sederhana ini dapat merangsang mahasiswa lain untuk melakukan penyempurnaan juga pengembangan di masa yang akan datang.

Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak tanpa kecuali yang dengan tulus membantu secara fisik maupun moril sampai selesai skripsi ini, antara lain:

1. Prof. Dr. Hj. Badia Perizade, MBA selaku Rektor Universitas Sriwijaya
2. Prof. Dr. Kiagus Muhammad Sobri, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
3. Dr. Dadang Hikmah Purnama, M.Hum selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
4. Bapak Dr. M. Ridhah Taqwa selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penulisan skripsi ini
5. Bapak Drs. H. Sulaiman Mansyur, LC selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini

6. Ibu Dra. Dyah Hapsari, ENH, M.Si selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan nasehat yang membangun kepada penulis
7. Bapak Dewan Penguji dan Bapak Ibuk Dosen beserta Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya
8. Orang tuaku, Papa Herwani dan Mama Zaleha, S.Pd tersayang yang tiada henti-hentinya memberiku semangat, dukungan, motivasi, doa dan nasehat.
9. Frenkki, ST yang selalu memberi semangat, doa, mengingatkan yang terbaik dan selalu sabar dalam menghadapi sikap dan tingkah laku penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Teman seperjuanganku: Dian, Indah, Kimin, Kharwin, Tiwi, Oky, Aries, Adi, Dimas, Agus, Sandi, Rizki, Lisma, Della, Sari, Fajar, Weny, Mira (Emak), Nana, Ning.
11. Teman-temanku: Atik (Blue Cat Lyusta), Dede Bon-Bon, Yuniarti (Chibu), terima kasih atas kebersamaannya
12. Semua teman angkatan 2007 salam kompak selalu

Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Indralaya, Juli 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
I PENDAHULUAN... ..	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Tinjauan Pustaka	5
1.6 Kerangka Pemikiran.....	15
1.6.1 Pengertian Keluarga	15
1.6.2 Peran Keluarga Dalam Perkembangan Perilaku Anak.....	17
1.6.3 Pengertian Pola Asuh	21
1.6.4 Jenis-Jenis Pola Asuh.....	22
1.6.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh.....	26
1.7 Metode Penelitian	33
1.7.1 Lokasi Penelitian	33
1.7.2 Penentuan Informan	33
1.7.3 Batasan Pengertian	34
1.7.4 Unit Analisis Data.....	35
1.7.5 Data dan Sumber Data.....	35
1.7.6 Teknik Pengumpulan Data	36
1.7.7 Teknik Analisis Data.....	37
1.7.8 Sistematika laporan	38

II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN	40
2.1 Karakteristik Daerah Kelurahan Bandar Jaya	40
2.1.1 Letak dan Keadaan Alam	40
2.1.2 Keadaan Penduduk	41
A. Bidang Pemerintahan di Kelurahan Bandar Jaya	46
B. Bidang Keamanan dan Kebersihan di Kelurahan Bandar Jaya	46
C. Prasarana Air Bersih di Kelurahan Bandar Jaya	47
D. Sarana dan Prasarana Pendidikan di Kelurahan Bandar Jaya	47
E. Fasilitas Olahraga di Kelurahan Bandar Jaya	47
F. Sarana Komunikasi dan Informasi di Kelurahan Bandar Jaya	47
G. Sarana dan Prasarana Kesehatan di Kelurahan Bandar Jaya	47
2.3 Keadaan Informan	48
III. ANALISIS DAN INTERPRESTASI DATA	54
3.1 Gambaran Tentang Pola Asuh Orang Tua	54
3.2 Pengontrolan Perilaku Anak	63
3.3 Komunikasi Antara Orang Tua dengan Anak	77
3.4 Penerapan Disiplin dalam Mengarahkan Perilaku Anak	77
IV. KESIMPULAN DAN SARAN	87
4.1 Kesimpulan	87
4.2 Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 2.1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Umur	42
2. Tabel 2.2 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat pendidikan	43
3. Tabel 2.3 Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian	44
4. Tabel 2.4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama.....	45
5. Tabel 2.5 Jumlah Tempat Peribadatan	45
6. Tabel 2.6 Informan Utama Peneliti	48



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan dimensi hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan satu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antar satu dengan lainnya. Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antar satu dengan yang lainnya.

Melly Budiman dalam (Tarmudji, 2002:6) keluarga yang dilandasi kasih sayang sangat penting bagi anak supaya anak dapat mengembangkan tingkah laku sosial yang baik. Bila kasih sayang tersebut tidak ada maka seringkali anak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial dan kesulitan ini akan mengakibatkan berbagai macam kelainan tingkah laku sebagai upaya kompensasi dari anak. Sebenarnya orang tua itu menyayangi anaknya akan tetapi manifestasi dari rasa sayang itu berbeda-beda dalam penerapannya dan perbedaan itu akan nampak dalam penerapan pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengarahkan perilaku anak.

Masalah perilaku anak cenderung memiliki asal-usul multifaktor yang luas dibagi menjadi karakteristik pribadi dan faktor lingkungan atau faktor situasional. Karakteristik kepribadian dianggap sebagai hal yang paling mempengaruhi perilaku anak, selain itu juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan keluarga. Dalam lingkungan keluarga terdapat penerapan pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

Pola asuh orang tua adalah suatu hubungan interaksi orang tua yaitu ayah, ibu dengan anaknya yang melibatkan aspek nilai dan kepercayaan orang tua sebagai bentuk dari upaya pengasuhan, pemeliharaan, menunjukkan kekuasaan terhadap anak dan salah satu tanggung jawab (Chabib, *Kapita Selekt Pendidikan Islam*, 1996: 109). Dalam konteks ini, orang tua pemegang kendali utama tanggung jawab atas pembentukan karakter anak. Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya kepribadian yang baik. Ada tiga dasar kebutuhan anak yang harus dipenuhi, yaitu maternal bonding, rasa aman dan stimulasi fisik dan mental. Maternal bonding (kelekatan psikologis dengan ibunya) berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (*trust*) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman sehingga menumbuhkan rasa percaya. Kebutuhan akan rasa aman yaitu kebutuhan anak akan lingkungan yang stabil dan aman. Secara umum pola asuh dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu:

1. Pola asuh *authoritarian* (ototritter)

Pol asuh ini dicirikan dengan orang tua yang selalu menuntut anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tanpa disertai

dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga tanpa kehangatan dari orang tua. Pola ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Orang tua biasanya selalu menuntut anak dengan tanggung jawab yang besar tanpa menghiraukan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

2. Pola asuh *permissive* (permisif)

Pola asuh permisif dicirikan dengan orang tua yang terlalu membebaskan anak dalam segala hal tanpa adanya tuntutan ataupun kontrol. Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar terhadap anak. Orang tua memiliki kehangatan yang tinggi dan cenderung memanjakan serta memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja.

3. Pola asuh *authoritative* (demokratif)

Pola asuh demokratif dicirikan dengan adanya tuntutan dari orang tua disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan mempertimbangkan faktor kepentingan dan kebutuhan. Orang tua juga akan selalu mendukung prestasi anak yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya.

Masing-masing pola asuh orang tua yang ada, akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Orang tua merupakan lingkungan terdekat yang selalu mengitari anak sekaligus menjadi figur dan idola mereka. Model perilaku orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Anak meniru bagaimana orang tua bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan

dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya.

Salah satu dari prinsip perkembangan juga mengatakan bahwa perkembangan awal anak merupakan tahapan yang lebih kritis dari tahapan perkembangan selanjutnya, karena masa kanak-kanak merupakan awal dari rangkaian perkembangan manusia, maka perkembangan pada masa ini mempunyai arti yang sangat penting bagi keberhasilan perkembangan pada tahap-tahap berikutnya (Poerwanti Endang, 2000:78). Ciri pokok dari masa anak ini adalah anak mulai mengalami perubahan yang pesat dalam aspek kepribadian dan emosionalnya.

Pola tingkah laku anak dibentuk berdasarkan pola asuh dari orang tua. Maka setiap orang tua perlu memahami dan mengetahui tahap-tahap perkembangan anak sehingga mudah dalam mendidik dan membina anak. Oleh karena itu hal yang perlu diingat adalah bagaimana pola asuh atau bentuk asuhan yang diterapkan orang tua harus sesuai dengan perkembangan anak agar tidak terjadi kesalahan dalam mengasuh buah hatinya karena sebagai perwujudan dari tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan membina anak.

Perumnas III Kelurahan Bandar Jaya Kabupaten Lahat merupakan lingkungan tempat tinggal dimana sebagian besar keluarga adalah pasangan suami, istri (orang tua) yang bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil). Dilihat dari segi ekonomi masyarakat yang tinggal di Perumnas III ini mayoritas penduduk menengah keatas dan dari segi pendidikan orang tua pasangan (suami-isteri) yang bertempat tinggal disini berpendidikan tinggi akan tetapi dilingkungan

Perumnas III ini banyak sekali anak yang mempunyai perilaku negatif (nakal) hal ini disebabkan kurangnya pendekatan orang tua dalam mengasuh anak. Dilihat dalam kehidupan sehari-hari keluarga yang bertempat tinggal di Perumnas III ini memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda dalam mengarahkan perilaku anak yang menjadi permasalahan di sini adalah ketika para orang tua terutama seorang ibu sibuk bekerja dalam meniti karir, sehingga kewajiban mendidik dan merawat anak terabaikan dan dialihkan kepada seorang pengasuh atau juru rawat, tentu saja ini akan berpengaruh terhadap perkembangan tingkah laku anak. Sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak. Karena pada fase perkembangan manusia, usia anak adalah tahapan untuk mencontoh sikap dan perilaku orang di sekitar mereka, terutama orang tua.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengarahkan perilaku anak ?
2. Apa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mengarahkan perilaku anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mengarahkan perilaku anak di Perumnas III Kelurahan Bandar Jaya Kabupaten Lahat.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua dalam mendidik dan mengarahkan perilaku anak dalam lingkungan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai wacana praktis bagi ilmu pengetahuan terutama yang berhubungan dengan pola asuh orang tua dalam mengarahkan perilaku anak agar kemudian dapat dikembangkan dalam upaya menambah wawasan khususnya dalam bidang sosiologi keluarga dan sosiologi pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan kepada orang tua untuk menentukan pola asuh yang tepat dalam mengarahkan perilaku anak dan sebagai bahan perbandingan bagi pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis dikemudian hari.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Akmal Janan Abror (2009), mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua Karir dalam Mendidik Anak". Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini ditinjau dari cara peraturan, penghargaan, hukuman, otoritas dan pemberian perhatian terhadap anak. peraturan yang diterapkan bertujuan untuk kepentingan anak dan tidak kaku. Peraturan itu adalah peraturan belajar, mengikuti kursus privat, tidur, bermain, beribadah, menonton televisi dan uang saku. Penghargaan diberikan sebagai sikap menghargai terhadap apa yang

dilakukan oleh anak. Penghargaan itu berupa pujian dan hadiah. Hukuman yang diberikan secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan hukuman yang diberikan berupa hukuman psikis yaitu dengan memarahi, melarangnya pergi dan mendiamkannya. Orang tua banyak memberikan perhatian kepada anak perhatian yang diberikan mengajaknya bercerita, pembiasaan positif dan memberikan keteladanan, pemberian sandang, pangan dan papan, mengajak berdialog dan berpartisipasi. Pemberian otoritas menekankan pada usaha mengsinkronisasikan kepentingan orang tua dengan kepentingan anak, kebebasan berpendapat memberikan kritik atau saran, kesalahan pendukung pola asuh orang tua karir dalam mendidik anak adalah keadaan ekonomi orang tua, pengalaman, pendidikan, keadaan anak, bantuan dari pihak lain dan lingkungan yang representatif. Adapun faktor yang menghambatnya seperti pekerjaan yang menyebabkan keterbatasan waktu dan kelelahan, serta keterbatasan pemahaman agama. Hasil yang dicapai adalah anak mendapatkan prestasi akademik, memiliki kemandirian, pengalaman agama dan perilaku sosial yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Amir Mukmin (2006) jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Yang berjudul "Pola asuh Orang Tua dalam Membina Religiusitas Anak". Skripsi ini membahas tentang pola asuh orang tua dalam membina religiusitas anak, dengan hasil bahwa anak-anak yang dididik dengan pola asuh demokratis cenderung lebih baik religiusitasnya dibandingkan dengan anak-anak yang dididik dengan pola asuh otoriter atau permisif. Anak yang diteliti

lebih dari satu dengan standar umur 7-12 tahun, keluarga yang diteliti berada didusun Amburukmo RT 07, Depok, Sleman, Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Lia Rahman (2012), Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara. Yang berjudul "Gambaran Pola Asuh Orang Tua pada Masyarakat Pesisir Pantai". Skripsi ini membahas mengenai faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua pada masyarakat pesisir pantai yaitu pendidikan, lingkungan dan budaya. Selain itu ditemukan juga faktor lain yang mempengaruhi yaitu agama yang dianut, serta pola asuh yang diturunkan oleh orang tua terdahulu. Pola asuh yang terlihat dari hasil penelitian ini yaitu orang tua tidak mempunyai kecenderungan untuk menggunakan salah satu jenis pola asuh saja, orang tua menggunakan kombinasi bentuk pola asuh *authoritarian* dengan *permissive*, *authoritative* dengan *permissive* dan ada yang mengkombinasikan ketiganya yaitu *authoritarian*, *authoritative*, dan *permissive*. Pola asuh *authoritarian* ditunjukkan dengan adanya hukuman secara fisik jika anak tidak mematuhi orang tuanya seperti tidak mau belajar Al-Qur'an atau pergi melaut. Sedangkan *permissive* ditunjukkan melalui ketidakpedulian orang tua akan hal pendidikan sekolah anak-anaknya, jika anak sudah tidak ingin sekolah maka anak pun akan dibiarkan saja, orang tua lebih menganggap pendidikan sekolah itu tidak penting karena percuma disekolahkan tinggi-tinggi pada akhirnya akan melaut juga. Sedangkan pola asuh *authoritative* terlihat dari orang tua yang tidak memberi hukuman secara fisik ketika anak-anaknya melakukan kesalahan tetapi orang tua memberikan arahan pada anak-anaknya, orang tua dekat dengan anak-

anaknya, komunikasi yang terjalin sering karena anak dan orang tua selalu bercanda serta anak juga banyak cerita tentang masalahnya pada orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Rio Ramadhani (2013), mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Yang berjudul Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Positif Anak pada Murid SDIT Cordova Samarinda. Penelitian ini mengungkapkan bahwa proses komunikasi antara orang tua dan anak dalam menanamkan perilaku positif berlangsung secara tatap muka dan berjalan dua arah artinya ketika orang tua mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi nilai-nilai positif yang akan mempengaruhi perilaku anak ke arah yang positif pula, komunikasi berjalan dengan adanya interaksi di antara orang tua dan anak. Proses komunikasi berjalan cukup baik walaupun tidak semua pesan dapat seketika mempengaruhi perilaku dan tindakan anak untuk berperilaku positif karena memang membutuhkan waktu. Namun, ketika proses komunikasi berjalan tidak ada hambatan yang berarti yang menghalangi pesan-pesan orang tua untuk sampai pada anak.

Dalam menanamkan perilaku positif, ada hal-hal yang dapat mendukung orang tua untuk memudahkannya dalam menyampaikan pesan-pesan tentang nilai-nilai positif tersebut. Faktor yang mendukung adalah intensitas komunikasi yang tergolong sering dilakukan terutama kaum ibu yang banyak meluangkan waktunya bersama anak-anak. Faktor pendukung lain adalah lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar yang cukup nyaman untuk tinggal, artinya bukan lingkungan yang warganya banyak melakukan penyimpangan. Apalagi anak-anak rentan

dalam perilaku meniru, maka lingkungan yang baik memudahkan orang tua untuk menanamkan nilai positif.

Dalam penelitian yang dilakukan pada anak kelas 6 SDIT Cordova Samarinda peran komunikasi antar pribadi orang tua terhadap anak sangat berperan. Komunikasi yang senantiasa dilakukan orang tua baik itu verbal dan nonverbal dapat membuat anak untuk berperilaku positif terutama perilaku mandiri, percaya diri dan keterbukaan. Cara yang mereka terapkan dalam mendidik anak dengan memberikan nasehat yang bisa membawa anaknya menjadi pribadi yang baik dengan berperilaku positif walaupun terkadang cara kekerasan dan hukuman tidak dapat dihindarkan namun tidak menjadikan mereka menjadi orang tua yang ringan tangan dan mendidik anak mereka dengan buruk dan memperlakukannya dengan kasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Zulaihah Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah (2005), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi dan Keagamaan Siswa Kelas VIII SLTP Muhamadiyah II Yogyakarta” skripsi ini menjelaskan mengenai pengaruh pola asuh orang tua pada pendidikan agama secara umum dan dikaitkan dengan prestasi siswa dengan pendekatan penelitian kuantitatif. Hasil penelitian Siti Zulaihah tersebut adalah ada pengaruh diantara pola asuh pendidikan agama dengan prestasi belajar siswa, orang tua mengasuh anaknya dengan pola asuh permisif. Lebih lanjut dijelaskan pola asuh yang diterapkan orang tua hendaknya dengan tipe pola asuh demokratis agar anak merasa senang, tidak terbebani dan

anak merasa bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Apalagi mengingat pendidikan agama islam yang memerlukan ketelatenan dan kesabaran hingga sampai saatnya anak mampu memahami makna perilaku keagamaan yang dijalankan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayati *et al* (2011) yang berjudul “Peran Ayah di Dalam Pengasuhan Anak”. Peneliti memberikan gambaran yang cukup positif di berbagai aspek, baik waktu, perhatian dan interaksi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ayah memberikan gambaran positif terkait pengasuhan yang dilakukannya kepada anaknya, namun keterlibatan yang intens dalam pengasuhan bukan hanya berbicara mengenai kuantitas tetapi juga mengenai kualitas pengasuhan. Sehingga ayah diharapkan dapat membuka komunikasi dua arah dengan anak selama berinteraksi. Sebagian besar ayah menyatakan bahwa mereka mendidik anak sebagaimana mereka dulu dididik padahal jika dicermati, cara yang digunakan orangtua terdahulu belum tentu tepat. Maka perlu dilakukan usaha aktif untuk mengikuti seminar ataupun membaca buku tentang pengasuhan anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni (2002), yang berjudul “Pengaruh pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Taman Kanak-Kanak”. Jurusan Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mendeskripsikan tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak usia TK. Hasil dari penelitian ini banyak faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seorang anak, namun pola asuh orang tua

tetap memegang peranan yang amat dominan. Kepribadian anak memang tidak akan jauh beda dengan apa yang dimiliki oleh orang tua mereka karena adanya sifat genetika. Akan tetapi sepanjang waktu akan tetap berubah, seiring dengan itu pendidikan moral atau kepribadian anak akan berubah seiring dengan pola asuh lingkungan anak tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Dinno Irensa (2001), yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia 6-11 Tahun di Komplek Sekretariat Negara RI". jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam. Fakultas Ilmu Dakwa dan Ilmu Komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Membahas tentang pola asuh orang tua pada anak-anak usia pertengahan, dan penelitian dilakukan di komplek. Hasil dalam penelitian ini bahwa pola asuh orang tua demokratis cenderung lebih membentuk akhlak anak usia 11 tahun, meski hanya beberapa orang tua di komplek sekretariat negara yang menerapkan pola asuh demokratis, tapi sebagian besar mereka mengetahui akan pentingnya pola asuh yang tepat agar membentuk akhlak pada diri anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Prayekti Kusumasari (2004), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Yang Berjudul "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan". Jenis penelitian digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel satu yaitu pola asuh orang tua dengan variabel lainnya yaitu prestasi belajar anak pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) di sekolah. Hasil dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara

pola asuh orang tua kepada anaknya yaitu terlihat dari hasil yang didapat anak pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn).

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Dewi Rahayu (2009), Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor. Yang berjudul “ Pola Asuh Anak Ditinjau Dari Aspek Relasi Gender” kasus pada keluarga etnis Minang, Jawa dan Batak di Kelurahan Sukajadi, Kecamatan Dumai Timur, Kota Dumai, Provinsi Riau. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap nilai anak pada keluarga etnis Jawa, Minang dan Batak, mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan pola asuh anak. Serta menganalisis relasi gender dalam keluarga etnis Jawa, Minang dan Batak dan hubungannya dengan pembentukan karakter anak. Pada keluarga etnis Minang, faktor peran media masa dan pola komunikasi dalam keluarga paling berhubungan positif dengan pola asuh anak. Anak perempuan akan lebih memperhatikan orang tua dimasa datang dan anak dapat menimbulkan stres pada orang tua. Pada persepsi nilai sosial anak, secara umum tidak terdapat perbedaan rata-rata untuk pernyataan bahwa anak yang terdidik dengan baik akan menimbulkan penghargaan dari masyarakat, baik anak laki-laki atau perempuan diharapkan dapat meningkatkan status sosial keluarga dan anak laki-laki atau perempuan diharapkan dapat meneruskan nilai-nilai yang dijunjung tinggi di dalam keluarga. Pada persepsi nilai ekonomi anak, secara umum tidak terdapat perbedaan rata-rata untuk pernyataan bahwa anak perempuan tidak berkewajiban memberikan bantuan ekonomi di hari tua, hanya anak laki-laki yang diharapkan membantu menyekolahkan adik-adiknya, anak perempuan diajarkan untuk dapat

membantu dalam pekerjaan rumah tangga sejak kecil sedangkan anak laki-laki tidak, anak laki-laki tidak perlu turut membantu dalam mengerjakan urusan rumah tangga dan anak laki-laki harus diasuh atau diperhatikan lebih baik daripada anak perempuan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasriyanti (2004) di Kelurahan Lawang Kidul Kecamatan Ilir Timur II Palembang juga membahas mengenai fungsi orang tua yang lebih difokuskan pada fungsi orang tua terhadap perilaku anak. Penelitian ini berjudul “Pola Asuh Orang Tua (*Singel Parent*) Terhadap perilaku Anak”. Penelitian yang dilakukan oleh Hasriyanti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, unit analisisnya adalah orang tua tunggal yang tinggal di Kelurahan Lawang Kidul. Informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive. Hasil Penelitiannya mengungkapkan bahwa faktor sosial dan ekonomi mempengaruhi orang tua tunggal dalam menerapkan pola asuh terhadap perilaku anak dan bentuk-bentuk pola asuh ini memiliki dampak terhadap perilaku anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayundah Rahma (2012), yang berjudul “Pola Asuh Ibu Suku Batak pada Anak Laki-Laki dengan Gangguan Autisme” dalam skripsi ini orang tua mempunyai peranan penting dalam mengasuh anak, anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak biologis. Perilaku orang tua berpengaruh terhadap kepribadian anak, bahkan sejak awal-awal kehidupan. Dikatakan pemberian pola asuh yang tepat oleh orang tua dapat membantu anak berkembang dengan baik. Orang tua memiliki peran dominan dalam upaya penyembuhan anak autis karena orang tua merupakan orang yang paling amat mengerti dan dimengerti anak penyandang autisme. Orang tua dituntut mengerti

hal-hal seputar autisme dan mampu mengorganisasi kegiatan penyembuhan yang tepat kepada anak. Kecenderungan orang tua dalam pengasuhan anak seringkali dijumpai mengarah pada pola pengasuhan permissive atau neglectful, dimana orang tua merasa pasrah dan menyerah dengan kondisi anak hingga anak dibiarkan tanpa pemberian kontrol oleh orang tua.

Penelitian yang dilakukan terhadap orang tua yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil. peneliti ingin mengungkapkan masalah yang dihadapi orang tua dalam mengarahkan perilaku anak, karena tidak semua pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak dapat dimengerti atau dipahami oleh setiap anak tersebut. Serta bagai mana orang tua mengatasi masalah dalam mendidik perilaku anak agar anak mempunyai akhlak yang baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Pengertian Keluarga

Keluarga diambil dari bahasa sansekerta "kulawarga". Kata *kula* berarti "ras" dan *warga* yang berarti "anggota". Keluarga adalah lingkungan di mana terdapat beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah. Adapun pengertian keluarga dari aspek lain, dalam pengertian sosiologis, secara umum keluarga dapat didefinisikan sebagai suatu kelompok dari orang-orang yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah, atau adopsi, merupakan susunan rumah tangga sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain yang menimbulkan peranan-peranan sosial bagi suami istri, ayah dan ibu, putra dan

putrinya, saudara laki-laki dan perempuan serta merupakan pemeliharaan kebudayaan bersama. Jadi keluarga merupakan kesatuan sosial yang terikat oleh hubungan darah dan masing-masing anggotanya mempunyai peranan yang berlainan sesuai dengan fungsinya.

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri (Soelaiman, 1994:5). Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan yang bermaksud untuk menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasiian peran dan fungsi sebagai orang tua (Soelaiman, 1994:12). Keutuhan orang tua (Ayah dan Ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam perkembangan anak. Keluarga yang utuh memberikan peluang yang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, kepercayaan diri orang tua yang dirasakan oleh anak mengakibatkan adanya arahan, bimbingan dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak akan menyatu dan memudahkan anak untuk menangkap makna dari upaya yang dilakukan.

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdapat dari dua orang atau lebih dimana adanya ikatan perkawinan dan pertalian darah, hidup dalam satu rumah tangga, dibawah asuhan seorang kepala keluarga, berinteraksi diantara sesama

kepala keluarga dimana setiap anggota keluarga mempunyai peranannya masing-masing. Dalam keluarga juga menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan.

Keluarga dikatakan utuh apabila disamping lengkap anggotanya juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan sehingga ketiadaan ayah dan ibu dalam keluarga tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Hal ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan oleh orang tua senantiasa dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya (Soelaeman, 1994:12). Dengan kata lain setiap pendidikan yang diupayakan orang tua harus senantiasa dipertautkan dengan dunia anak, dengan demikian setiap peristiwa yang terjadi tidak boleh dilihat sepihak dari sudut pendidik, tetapi juga dipandang sebagai pertemuan pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak. Disamping itu, orang tua perlu mendasarkan diri dengan sikap saling mempercayai, atas dasar sikap saling mempercayai ini mereka akan merasa memiliki kebebasan berkeaktivitas guna mengembangkan diri masing-masing.

1.6.2 Peran Keluarga dalam Perkembangan Perilaku Anak

Menurut Gunarsa (dalam khairudin, 2008:78) orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam menjaga , mengajar , mendidik , serta memberi contoh bimbingan kepada anak-anak untuk mengetahui, mengenal, mengerti dan

akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial pertama-tama didalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya menyebabkan seorang anak menyadari anak dirinya, bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Sebagai individu ia harus memenuhi segala kebutuhan hidupnya demi kelangsungan hidupnya didunia. Sebagai makhluk sosial ia harus menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yaitu saling tolong menolong dan mempelajari adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat yang dikenalkan oleh orang tuannya, yang akhirnya dimiliki oleh anak-anak tersebut. Sehingga dengan demikian perkembangan seorang anak didalam keluarga itu sangat ditentukan oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuannya. Didalam kehidupan masyarakat akan kita jumpai bahwa perkembangan anak yang satu dengan yang lainnya akan berbeda-beda. Peran keluarga terhadap perkembangan anak sangatlah besar. Oleh sebab itu keluarga yang didalamnya terdapat orang tua, harus benar-benar bisa mendidik anak dengan sebaik-baiknya.

Parke (2004) dalam santrock (2007:164) Orang tua memiliki peran menjadi manajerial dalam kehidupan anaknya. Peran manajerial terutama penting dalam perkembangan emosional anak . Orang tua boleh mengatur kesempatan anak untuk melakukan kontak sosial dengan teman sebaya, teman dan orang dewasa. Orang tua memainkan peran penting dalam membantu perkembangan

anak dengan memulai kontak antara anak dengan teman bermainnya yang potensial .

Hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga sangat penting artinya bagi perkembangan kepribadian anak karena orang tua merupakan orang pertama yang dikenal oleh anak dan melalui orang tua lah anak mendapat kesan pertama tentang dunia luar. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing tingkah laku anak. Orang tua akan bereaksi terhadap tingkah laku anak baik itu dengan menerima, menyetujui, membenarkan, menolak atau melarang. Melalui pemberian nilai tersebut maka dalam diri anak akan terbentuk norma-norma tentang apa yang baik atau buruk dan apa yang boleh atau tidak boleh. Dengan demikian terbentuklah hati nurani anak yang mengarahkan tingkah laku selanjutnya dan kewajiban orang tua adalah mengembangkan hati nurani yang kuat dalam diri anak.

Peran orang tua sangat besar dalam mendidik dan mengarahkan perilaku anak diantaranya melalui penanaman disiplin serta nilai-nilai yang ada baik didalam lingkungan intern dan eksteren dari keluarga itu sendiri. Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral. Di dalam keluarga pendidikan disiplin dapat diartikan sebagai metode bimbingan orang tua agar anaknya dapat mematuhi bimbingan tersebut. Disiplin ini untuk mengajarkan kepada anak tentang perilaku moral yang dapat diterima kelompok.

3. Mengajarkan tentang peran jenis kelamin laki-laki, tentang bagaimana harus bertindak sebagai laki-laki dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari laki-laki.

Peran orang tua dalam pengasuhan anak berubah seiring pertumbuhan dan perkembangan anak. Karenanya diharapkan orang tua bisa memahami fase-fase perkembangan anak dan mengimbangnya. Anak perlu melakukan aksi tertentu atas lingkungannya untuk dapat mengembangkan cara pandang yang kompleks dan cerdas atas setiap pengalamannya. Sudah menjadi tugas orang tua untuk memberi anak pengalaman yang dibutuhkan anak agar kecerdasannya berkembang sempurna.

1.6.3 Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu "pola" dan "asuh" yang berarti corak, model, sistem cara kerja bentuk (struktur) yang tepat (Dekdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999:54). Sedangkan kata "Asuh" dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu dan melatih) dan memimpin mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Lebih jelasnya kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan dan bantuan sehingga orang dapat berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.

Menurut Ahmat Tafsir, pola asuh berarti pendidikan, sedangkan pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian lain tentang pola asuh orang tua terhadap anak yaitu bentuk interaksi

antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan. Jadi pola asuh orang tua adalah keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Semua sikap dan perilaku anak dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, sehingga sudah sepatuhnya orang tua memilih pola asuh yang ideal untuk anak, namun dalam pelaksanaannya banyak orang tua masih kaku dan terbatas dalam menerapkan satu pola asuh saja dan tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak.

1.6.4 Jenis-Jenis Pola Asuh

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Studi awal tentang tipologi pengasuhan anak, adalah orang pertama yang mempelajari hubungan antara pola asuh dan kepribadian anak. Pola asuh Baumrind diklasifikasikan menjadi tiga tipologi

perilaku berdasarkan dua faktor ortogonal yang diketahui sebagai respon dan tuntutan. Diana Baumrind dikutip dari Afriani A (2012:78).

Orang tua mendorong anak, mendukung dan sepakat dengan permintaan anak-anak dengan kehangatan dan komunikasi. Tuntutan mengacu pada klaim orang tua pada anak-anak untuk terintegrasi ke dalam masyarakat oleh perilaku regulasi, konfrontasi langsung, serta batas waktu (kontrol perilaku) dan pengawasan atau pemantauan kegiatan anak-anak. Jenis-jenis pola asuh menurut Baumrind yang dikutip oleh Kartini Kartono ada empat macam pola asuh orang tua, yaitu:

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh seperti ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatan kepada anak bersifat hangat.

Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

1. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperlihatkan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami dan dimengerti oleh anak.
2. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus diperhatikan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan



Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku yang baik.

Orang tua mendidik (memelihara dan memberikan ajaran mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran), membimbing atau mengarahkan dan mendisiplinkan (menaati peraturan), serta melindungi (menjaga) anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Orang tua mempunyai peranan masing-masing untuk mendidik anak didalam keluarga, seorang ibu lebih berperan penting dalam mengasuh, mendidik dan membentuk perilaku anak kearah yang lebih baik. Peran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Peran Ibu

1. Menumbuhkan perasaan mencintai dan mengasihi pada anak melalui interaksi yang jauh melibatkan sentuhan fisik dan kasih sayang.
2. Menumbuhkan kemampuan berbahasa pada anak melalui kegiatan-kegiatan bercerita dan mendongeng, serta melalui kegiatan yang lebih dekat dengan anak, yakni berbicara dari hati ke hati kepada anak.
3. Mengajarkan tentang peran jenis kelamin perempuan, tentang bagaimana harus bertindak sebagai perempuan dan apa yang diharapkan oleh lingkungan sosial dari seorang perempuan.

b. Peran Ayah

1. Menumbuhkan rasa percaya diri dan kompeten pada anak melalui kegiatan bermain yang lebih kasar dan melibatkan fisik baik di dalam maupun di luar ruang.
2. Menumbuhkan kebutuhan akan hasrat berprestasi pada anak melalui kegiatan mengenalkan anak tentang berbagai kisah tentang cita-cita.

3. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
4. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga
5. Dapat menciptakan suasana yang komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga.

2. Pola Asuh Otoriter

Menurut Singgih D Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dalam bukunya yang berjudul Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, 1995:87 pola asuh otoriter adalah:

”Suatu bentuk pola yang menganut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua pemerintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri”.

Pola asuh ini cenderung menerapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman, orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dilakukan oleh orang tua, maka orang tua itu tidak segan-segan untuk menghukum anak. Orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan memahami anaknya.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

1. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah
2. Orang tua cenderung mencari-cari kesalahan anaknya dan kemudian menghukumnya
3. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak

4. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang
5. Orang tua cenderung memaksakan disiplin
6. Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana
7. Tidak ada komunikasi antara orang tua dan anak.

Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2004:18-20), yaitu:

1. Orang tua mendahulukan kepentingan pribadi dari pada kepentingan anak
2. Orang tua kurang memberi kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu
3. Orang tua kurang memberikan hak anak untuk mengeluarkan pendapat untuk mengutarakan perasaannya

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya. Sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya hangat, sehingga sering kali disukai oleh anak.

Pola asuh permisif adalah sebagai akibat dari orang tua yang memanjakan anak. Sehingga pola asuh ini ditandai dengan tidak adanya pengawasan, tuntutan dan orang tua yang relatif hangat. Pola asuh ini menerima dan *responsif* terhadap anak. Namun sedikit melakukan pengawasan dan pembatasan terhadap sikap dan

tingkah laku. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang tidak memberikan pengawasan dan pengarahan pada tingkah laku anak. Orang tua bersikap hangat responsif terhadap anak. Pola asuh ini lemah dalam disiplin dan tidak melatih kemandirian.

Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

1. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya
2. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap positif dan masa bodoh
3. Mengutamakan kebutuhan material saja
4. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua)
5. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.

Pola asuh permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat, Dani I. Kepribadian Keluarga Narkotika (1991:97).

1.6.5 Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap perilaku anak, antara lain:

- a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak (Edwards, 2006). Latar belakang pendidikan orang tua, informasi yang didapat oleh orangtua tentang cara mengasuh anak, kultur budaya, kondisi lingkungan sosial, ekonomi akan mempengaruhi bagaimana orang tua memberikan pengasuhan pada anak-anak mereka (Winengan, 2007). Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal (Supartini, 2004).

b. Budaya

Latar belakang kebudayaan menciptakan perbedaan dalam pola pengasuhan anak. Hal ini juga terkait dengan perbedaan peran antara wanita dan laki-laki didalam suatu kebudayaan masyarakat. Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik. Oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh pada anaknya.

c. Status sosial

Orang tua yang berlatar belakang pendidikan rendah, tingkat ekonomi kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleransi dibandingkan mereka yang dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten, M.Enoch Markum (1985:41). Hal yang sama diungkapkan oleh Hurlock (2002: 24) orang tua dari kelas menengah rendah cenderung lebih keras atau lebih permissif dalam mengasuh anak.

Perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni dalam bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan dalam bentuk aktif (dengan tindakan konkrit), sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup .

Perilaku diartikan sebagai suatu aksi dan reaksi organisme terhadap lingkungannya, hal ini berarti bahwa perilaku baru akan terwujud bila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan tanggapan yang disebut rangsangan, dengan demikian maka suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan perilaku tertentu pula.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas dalam (Sarlito : 2002). Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang

diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain.

Menurut Biddle dan Thomas (1966) teori peran terbagi menjadi empat golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut :

- a. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
- d. Kaitan antara orang dengan perilaku

Sedangkan orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial terbagi menjadi dua yaitu:

1. Aktor (*actor, pelaku*), yaitu orang yang sedang berperilaku menurut suatu peran tertentu
2. Target (sasaran) atau orang lain (*other*), yaitu orang yang mempunyai hubungan dengan aktor dan pelakunya. Aktor maupun individu-individu ataupun kumpulan individu atau (kelompok).

Menurut Biddle dan Thomas dalam (Sarlito :2002) ada lima istilah tentang perilaku dalam kaitannya dengan peran yaitu :

1. Harapan tentang peran

Harapan tentang peran adalah harapan-harapan orang lain tentang perilaku yang pantas, yang seyogianya ditunjukkan oleh seseorang yang mempunyai peran tertentu.

2. Norma

Norma hanya merupakan salah satu dari bentuk harapan. Jenis-jenis harapan menurut Second dan Backman adalah sebagai berikut :

- a. Harapan yang bersifat meramalkan yaitu harapan tentang suatu perilaku yang akan terjadi.
- b. Harapan normatif adalah keharusan yang menyertai suatu peran. Biddle dan Thomas membagi lagi harapan normatif ini kedalam dua jenis :
 - Harapan yang terselubung (*covert*) : harapan itu tetap ada walaupun tidak diucapkan
 - Harapan yang terbuka (*overt*) : harapan yang diucapkan. Harapan jenis ini dinamai tuntutan peran. Tuntutan peran melalui proses internalisasi dapat menjadi norma bagi peran yang bersangkutan.

3. Wujud perilaku dalam peran

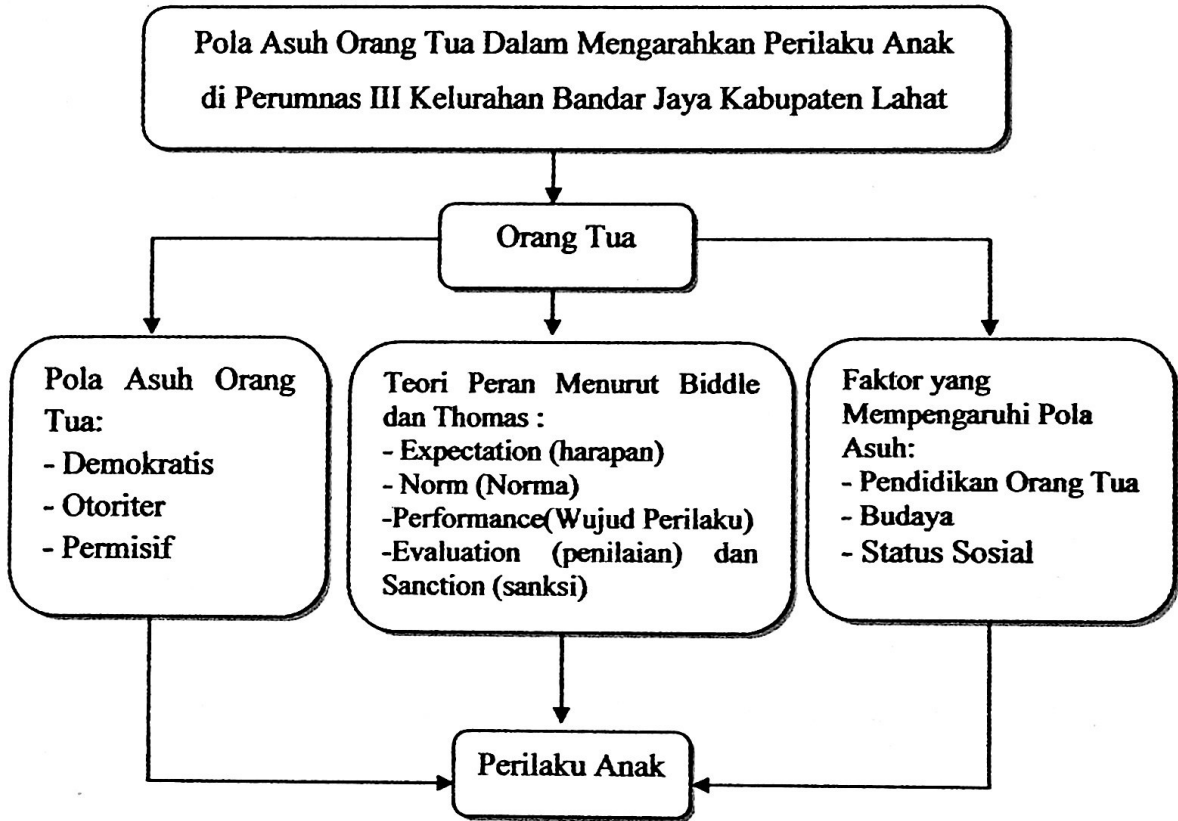
Peran diwujudkan dalam perilaku oleh aktor. Berbeda dari norma wujud perilaku ini adalah nyata, bukan sekedar harapan. Berbeda pula dari norma, perilaku yang nyata ini bervariasi berbeda-beda dari satu aktor ke aktor lain. Misalnya, peran ayah yang diharafkan oleh norma adalah mendisiplinkan anaknya, sedangkan ayah yang lain hanya menasehati.

4. Penilaian dan sanksi

Penilaian dan sanksi agak sulit dipisahkan pengertiannya jika dikaitkan dengan peran. Biddle & Thomas mengatakan bahwa kedua hal tersebut didasarkan pada harapan masyarakat tentang norma. Berdasarkan norma itu, orang memberikan kesan positif atau negatif terhadap suatu perilaku. Kesan positif atau

negatif inilah yang dinamakan penilaian peran. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan peranan orang tua adalah suatu rangkaian peraturan yang diterapkan terhadap anak yang didalamnya terdapat harapan-harapan serta perilaku orang tua terhadap perilaku anak dalam suatu keluarga, yang menyangkut harapan-harapan orang tua dalam mendidik anak didalam keluarga dan lingkungan tempat tinggal. dimana bila peran ini tidak berfungsi lagi akan terjadi suatu penyimpangan perilaku terhadap anak.

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Diolah dari landasan teoritis Biddle dan Thomas, Sarlito (2002)

1.7 Metode penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (dalam Moleong, 1999 :5). Sedangkan penelitian yang bersifat deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan keadaan atau fenomena dengan kata-kata atau kalimat yang menurut kategorinya untuk memperoleh pengetahuan.

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Perumnas III Kelurahan Bandar Jaya Kabupaten Lahat. Adapun alasan memilih lokasi adalah karena di lingkungan masyarakat Perumnas III ini sebagian besar orang tua pasangan (suami-istri) sama-sama bekerja, sehingga tugas orang tua untuk mengasuh, menjaga dan mendidik anak tidak sepenuhnya dapat diawasi dengan sebagaimana mestinya. Anak lebih mudah menerima apa yang dilihat dilingkungan tempat tinggal dari pada apa yang diterapkan oleh orang tua di rumah.

1.7.2 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 1999 : 90) penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* yaitu teknik yang bertujuan mengambil informan dari orang-orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti. Alasan memilih informan dikarenakan informan mempunyai anak yang memiliki perilaku yang kurang

baik, informan terlalu sibuk bekerja sehingga pola asuh dalam mengarahkan perilaku anak tidak dapat dikontrol sepenuhnya oleh orang tua. Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Pasangan suami istri (orang tua) yang berusia 40-60 tahun.
2. Jumlah anggota keluarga terdiri dari 2-4 orang anak.
3. Pasangan suami istri yang mempunyai anak berusia 12-23 tahun.

1.7.3 Batasan Pengertian

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind dalam Irmawati, 2002). Menurut Darling, (1999), pola asuh adalah aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat (Hadi Setia Tunggal, 1980: 5).

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah

semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Anak adalah anugrah Tuhan yang terindah tapi keindahan itu akan pudar jika kita tidak pandai menjaganya, begitu pula halnya seorang anak jika kita tidak pandai mendidik mengarahkan maka anak akan menjadi bumerang buat orang tuanya. Seorang anak akan tumbuh dewasa, dalam proses ini anak membutuhkan sosok figure teladan. Anak berinteraksi dalam lingkungan masyarakat bangsa dan negara. Dalam hal ini anak diposisikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai status sosial yang lebih rendah dari masyarakat di lingkungan tempat berinteraksi. Maka anak dalam aspek sosial ini lebih mengarah pada perlindungan kodrati anak itu sendiri. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sang anak sebagai orang dewasa, misalnya terbatasnya kemajuan karena anak tersebut berada pada proses pertumbuhan, proses belajar dan proses sosialisasi dari akibat usia yang belum dewasa.

1.7.4 Unit Analisis Data

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek peneliti. Unit analisis juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah pasangan suami isteri (orang tua) yang sama-sama bekerja dan bertempat tinggal di Perumnas III kelurahan Bandar Jaya Kabupaten Lahat.

1.7.5 Data dan Sumber Data

Loafloand (dalam Moeleong, 1993:112) mengatakan bahwa sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah dengan kata-kata atau tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti data dari koran, majalah dan dokumen. Berdasarkan hal itu, maka jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari masyarakat baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya (Subagyo, 2004:87). Data primer yaitu data utama yang dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara secara mendalam. Sumber data didapat dari informan yaitu pasangan suami-isteri (orang tua) yang memiliki anak berusia 12-23 tahun.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data diluar data primer yang menunjang penelitian. Sumber data sekunder diperoleh dari studi pustaka yaitu mempelajari sumber-sumber terkait seperti karya ilmiah, majalah, laporan penelitian sehingga dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yaitu suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Nawawi, 1999:104). Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan, dimana peneliti terlibat didalamnya yaitu melihat dan mengamati perilaku informan yaitu orang tua dan anak yang akan diteliti.

2. Wawancara mendalam (*in dept interview*)

Wawancara mendalam adalah suatu cara yang digunakan seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang informan dan bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang itu (Koenjaraningrat, 1990:129). Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti.

Pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data. Wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti (*guide interview*) dengan tujuan memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi. *Guide interview* memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan pikiran dan perasaan serta pengalaman hidup tanpa adanya aturan dan paksaan dari peneliti. Tujuannya adalah memungkinkan pihak yang diwawancarai bebas untuk mendefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, serta tidak hanya menjawab pertanyaan.

1.7.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Habermas (1992), terdapat tiga tahap analisis data, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap kesimpulan (Bungin, 2001: 229), ketiga tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap reduksi data

Pada tahap ini penelitian memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul secara terperinci dan sistematis untuk selanjutnya dipilih dan di sederhanakan kemudian peneliti melakukan abstraksi data kasar tersebut menjadi uraian singkat atau ringkas.

2. Tahap penyajian data

Pada tahap ini penelitian melakukan penyajian informasi melalui teks deskriptif atau menggambarkan terlebih dahulu yang memungkinkan penarikan kesimpulan data yang disajikan, untuk melihat bagaimana sikap, tindakan atau peran orang tua dalam mengarahkan perilaku anak. Kemudian data tersebut akan diringkas dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti oleh semua pihak.

3. Tahap verifikasi atau kesimpulan

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam penelitian kualitatif yang merupakan tahap penarikan kesimpulan dari hasil penelitian. Dimana pada tahap ini penelitian melakukan uji kebenaran terhadap setiap makna yang muncul dari data melalui pengecekan ulang kepada informan disetiap temuan yang didapat.

1.7.8 Sistematika Laporan

Pada sistematika laporan penulisan skripsi hasil penelitian tentang “Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengarahkan Perilaku Anak di Perumnas III Kelurahan Bandar Jaya Kabupaten Lahat” akan diuraikan dalam masing-masing bab semua hasil penelitian ini dituangkan dalam empat bab.

Bab I “Pendahuluan”, mengemukakan latar belakang, masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran serta sistematika laporan.

Bab II “Gambaran Umum Penelitian”, terbagi menjadi dua, yaitu: (1) gambaran umum kelurahan Bandar Jaya Kabupaten Lahat berisi tentang lokasi dan batas, kependudukan dan sarana dan prasarana yang ada. (2) gambaran umum informan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan dan usia.

Bab III “Analisis dan Interpretasi Data”, menguraikan tentang pola asuh orang tua, faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap perilaku anak yang ada di lingkungan tempat tinggal di Perumnas III Kelurahan Bandar Jaya Kabupaten Lahat dan cara orang tua dalam melakukan pengontrolan, komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak serta cara yang dilakukan orang tua dalam membina perilaku anak dilihat dari penanaman disiplin yang diterapkan orang tua dalam nilai-nilai yang ada didalam lingkungan.

Bab IV “Kesimpulan dan Saran”, merupakan rangkuman dan kesimpulan dari uraian bab-bab yang sebelumnya, serta berisi saran yang mungkin perlu diperhatikan dengan pemahaman pola asuh orang tua dalam mengarahkan perilaku anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pera
- Chalib, Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rienika Cipta
- Darling N dan Steinberg L. 1993. *Parenting style as context: An integrative model*. *Psychological Bulletin*, vol. 113 (3), 487-496
- Dekdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasih Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Drajad, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang
- Donelson, Elaine. 1990. *Asih, Asah, Asuh Keutamaan Wanita*. Yogyakarta: Kanisius
- Elizabeth B, Hurlock. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Enoch, M Makmur. 1985. *Anak Keluarga dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Gunarsa, S.D dan Gunarsa, S.Y. 1991. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BDK Gunung Mulia.
- Hasriyanti. 2004. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) Terhadap Perilaku Anak di kelurahan Lawang Kidul Kecamatan Ilir Timur II Palembang*. Skripsi Sarjana FISIP Unsri Indralaya
- Irensa, Dino. 2001. *Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia 6-11 Tahun di Komplek Sekretariat Negara RI*. Skripsi Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi
- Janar, Akmal Abror. 2009. *Pola Asuh Orang Tua Karir Dalam Mendidik Anak. Jurusan Pendidikan Agama Islam*. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Kartini Kartono, 1992. *Peran Orang Tua dalam Memandu anak*. Jakarta: Raja Wali Press
- Kusumasari, Prayekti. 2004. *Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Pada Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang

- Koentjaraningrat. 1990. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia pusat Utama
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber-Sumber Metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Mukmin, Amir. 2006. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Religiusitas Anak*. Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Moeleong, Lexy. 1999. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 1999. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nuraeni. 2002. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Taman Kanak-Kanak*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
- Rahayu, D Maria. 2009. *Pola Asuh Anak Dilihat Dari Aspek Relasi Gender Kasus Pada Keluarga Jawa, Minang Dan Batak Di Kelurahan Suka Jadi Kecamatan Dumai Timur Kota Dumai Provinsi Riau*. Fakultas Ekologi Manusia. Universitas Pertanian Bogor
- Rahma, Ayundha. 2012. *Pola Asuh Ibu Suku Batak Pada Anak Laki-Laki Dengan Gangguan Autisme*. Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Sumatera Utara
- Ramadhani R. 2013. Komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam membentuk perilaku positif anak pada murid SDIT cardova samarinda. *Jurnal ilmu komunikasi*. Vol. 1 (13). 112-121
- Ria, Putri Rahma. 2012. *Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Masyarakat Pesisir pantai*. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers
- Siti, Zulaiha. 2005. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Tentang Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Dan Keagamaan Siswa Kelas VIII SLTP Muhammadiyah Yogyakarta*. Fakultas Tabiyah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

- Soelaiman. 1994. *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Soekidjo Notoatmodjo. 2003. *Perilaku Sehat (Health Behavior)*. Jakarta: PT. Rienika Cipta.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyanto. 2002. *Lembaga Sosial*. Yogyakarta: Global pusat Utama
- Tarmudji, T. 2001. *Hubungan pola asuh orang tua dengan agresivitas remaja*. Jakarta: Rajawali pers
- Yatim, Dani I. 1991. *Kepribadian Keluarga Narkotika*. Jakarta: Arca

Sumber lain:

- <http://dedisugiono.wordpress.com/20/09/01/19/peran-keluarga-dalam-pendidikan-usia-dini/> diakses tanggal 15 Mei 2014
- [http://fujiahna.blogspot.com/2013/pola asuh-orang tua terhadap anak](http://fujiahna.blogspot.com/2013/pola-asuh-orang-tua-terhadap-anak). Diakses pada tanggal 15 Mei 2014
- <http://ratuwithlovelygirl.blogspot.com> diakses pada tanggal 17 Mei 2004